



## Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Klasik dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Muhammad Tolib<sup>1\*</sup>, Erawadi<sup>2</sup>, Sumper Mulia Harahap<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: <sup>1</sup>[tolibmuhammad892@gmail.com](mailto:tolibmuhammad892@gmail.com), <sup>2</sup>[era08\\_nad@yahoo.co.id](mailto:era08_nad@yahoo.co.id), <sup>3</sup>[sumper\\_mulia@yahoo.com](mailto:sumper_mulia@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena digitalisasi yang mempengaruhi kehidupan peserta didik, dengan sekolah berupaya menjaga akhlak melalui pembelajaran keagamaan menggunakan kitab kuning, guna melestarikan budaya pesantren. Fokus penelitian ini mencakup: 1) Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, 2) Strategi pembelajaran kitab kuning untuk tujuan tersebut, dan 3) Implikasi pembelajaran ini terhadap pelestarian budaya pesantren. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan multisitus, menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dimulai dengan lalaran nadhom, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh guru sesuai RPP, dan diakhiri dengan kuis serta pekerjaan rumah. Strategi pembelajaran melibatkan pemilihan kitab sesuai jenjang kelas, kualifikasi guru, serta metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Pembelajaran bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik, dengan uji kompetensi dan remedial bagi yang belum mencapai target. Implikasi dari pembelajaran ini adalah berhasilnya lembaga dalam membentuk peserta didik yang berakhlak baik dan beribadah dengan benar, sehingga budaya pesantren tetap terjaga di era milenial.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kitab Kuning, Budaya Pesantren.

### Abstract

*This study examines the phenomenon of digitalization that affects students' lives, with schools striving to maintain morals through religious education using traditional Islamic texts (kitab kuning) to preserve the pesantren culture. The focus of this research includes: 1) The stages of teaching kitab kuning in the preservation of pesantren culture at Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, 2) The strategies for teaching kitab kuning for this purpose, and 3) The implications of this teaching on the preservation of pesantren culture. This research is qualitative with a multisite approach, using in-depth interviews, participant observation, and documentation techniques. The results show that teaching kitab kuning begins with lalaran nadhom, followed by the presentation of material by the teacher according to the lesson plan (RPP), and ends with quizzes and homework. The teaching strategy involves selecting books according to class levels, the qualifications of teachers, and the methods of sorogan, bandongan, and wetonan. The aim of the education is to instill good morals in students, with competency tests and remedial measures for those who have not met the target. The implications of this teaching include the success of the institution in shaping students with good morals and proper worship, thereby ensuring the preservation of pesantren culture in the millennial era.*

**Keywords:** Kitab Kuning Learning, Pesantren Culture.

## PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan pesantren pertama kali

beroperasi, banyak ahli meyakini bahwa pesantren sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai pendidikan yang dapat bertahan hingga saat ini, pesantren terus berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melahirkan tokoh-tokoh penting, seperti kyai dan ulama, yang menjadi pengembang ajaran Islam di masyarakat.<sup>1</sup>

Pencapaian pesantren dalam melahirkan tokoh bangsa menimbulkan pertanyaan tentang faktor yang membuat pesantren tetap eksis hingga kini. Beberapa alasan utama adalah pesantren didirikan oleh kyai yang memiliki posisi khusus di masyarakat dan tidak bergantung pada bantuan luar. Selain itu, pendidikan pesantren memiliki karakteristik dan tradisi belajar yang unik.<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa pesantren memiliki berbagai pola, yang mencerminkan tradisi pembelajaran dan peran kyai, serta kajian kitab klasik yang dilakukan oleh santri.

Pembelajaran agama melalui kitab kuning dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi dalam pengembangan metode pembelajaran yang bertujuan untuk melestarikan tradisi dan budaya pesantren. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, yang menuntut optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam aspek pembentukan keimanan (tauhid) dan ketakwaan peserta didik. Upaya ini bertujuan menciptakan generasi muslim dan muslimah yang taat beragama. Patoni, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menyatakan bahwa keahlian dasar yang perlu dikembangkan pada peserta didik harus berlandaskan pada iman dan ihsan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki semangat dan motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah, termasuk dalam berdzikir dan berdoa.<sup>3</sup>

Pesantren dapat dibagi menjadi tiga kategori: salafi, semi modern, dan modern. Dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren tetap berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang taat beragama.<sup>4</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri, dengan istilah “pesantren” yang berasal dari kata santri, yang berarti tempat

---

<sup>1</sup> Haryanto Alfandi dan Nur Hidayah, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 27.

<sup>2</sup> Ali Rahmat, “Belajar Moderasi Beragama Dari Pesantren,” *CENDEKIA* 16, no. 01 (23 Maret 2024): 45–62, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.614>.

<sup>3</sup> Achmad Fatoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2004), hlm. 75.

<sup>4</sup> M. Yunus Abu Bakar dan Mardiyah Mardiyah, *Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern dan Salaf di Era Modern* (Surabaya: JDS, 2023), hlm. 9-10.

tinggal para santri, atau gabungan kata “*sant*” (manusia baik) dan “*tra*” (suka rela), yang mengarah pada tempat pendidikan untuk membentuk manusia baik.<sup>5</sup> Sebagai benteng pendidikan keagamaan, pesantren terus mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai strategi untuk melestarikan budaya pesantren di era modern.

Pembelajaran dengan kitab kuning dianggap penting dalam membentuk pemahaman santri terhadap ilmu keagamaan. Meskipun demikian, pesantren juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan, terutama terkait dengan kurikulum yang belum sepenuhnya berkembang dan fasilitas yang terbatas. Beberapa pesantren masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, namun ada juga pesantren yang mengadopsi pola pembelajaran sekolah. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang adalah salah satu contoh yang masih mempertahankan tradisi ini, dengan mengajarkan kitab fiqh, nahwu, dan aqidah. Keunikan metode pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk memelihara budaya pesantren di tengah perkembangan zaman.

Meskipun pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan, banyak yang masih mempertahankan kualitas pendidikan dan mendapat tempat di hati masyarakat, terutama pesantren dengan figur kharismatik yang dapat menjaga kualitas ilmu dan komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah. Saat ini, generasi milenial di pesantren diharapkan menjadi penerus perjuangan bangsa dan umat Islam di Indonesia, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan, strategi, dan implikasi pembelajaran kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

## TINJAUAN TEORITIK

### Pembelajaran Keagamaan

Belajar adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui interaksi individu dengan informasi dan lingkungan. Proses belajar sangat penting dalam pendidikan, dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat

---

<sup>5</sup> Acep Lukmanul Hakim, “Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (31 Desember 2022): 505–21, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8334>.

<sup>6</sup> A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, (Yogyakarta: Ideas Publishing, 2009), hlm. 52.

bergantung pada efektivitas proses belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu akibat pengalaman yang diterima, baik dialami sendiri maupun yang dirancang. Pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan guru dalam menyampaikan pengetahuan atau ide yang telah disusun secara bermakna. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk dapat mencapai kompetensi dasar.<sup>7</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Strategi pengajaran mencakup metode dan prosedur yang menekankan keterlibatan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran di pendidikan juga mencakup pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi mereka yang membutuhkannya. Pembelajaran keagamaan bertujuan membantu peserta didik mempelajari ajaran agama secara relevan dan bermakna, serta mengembangkan pengalaman belajar. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman, sehingga dapat mempelajari materi lebih efektif dan efisien. Keagamaan, yang berasal dari bahasa Sanskerta dan merujuk pada agama Hindu dan Buddha, dalam Islam disebut “din”.<sup>8</sup> Menurut Rasjidi, agama adalah “permasalahan inti dan mutlak” bagi semua manusia. Sebagai khalifah di bumi, manusia perlu mengembangkan pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Pendidikan keagamaan bertujuan membentuk akhlak mulia dan kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Pembelajaran keagamaan adalah upaya untuk membuat peserta didik tertarik dan terdorong untuk mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun sebagai pengetahuan yang membawa perubahan dalam tingkah laku mereka, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

### **Tujuan Pembelajaran Keagamaan**

Tujuan pendidikan keagamaan adalah hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Proses pendidikan melibatkan bimbingan, pengajaran,

---

<sup>7</sup> Pija Napitupulu dkk., “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Siswa Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Sibabangun,” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (13 Mei 2024): 10–20, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.162>.

<sup>8</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 7.

dan latihan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, pendidikan keagamaan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta suatu peradaban bangsa yang lebih bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua: pertama, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan kedua, untuk mencapai kesempurnaan hidup yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan keagamaan mencakup amal sesuai tuntutan agama dan ilmu sebagai bekal kehidupan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, manusia yang dapat berperan sebagai hamba Allah yang benar dan khalifah di bumi, mampu memakmurkan bumi bagi kehidupan manusia dan rahmat bagi alam.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Pendidikan Nasional, bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Dengan mengacu pada tujuan tersebut, guru bertugas mewujudkan cita-cita nasional dan cita-cita Islam sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

### **Sejarah dan Pembelajaran Keagamaan di Lingkungan Pesantren**

Pembelajaran keagamaan di pesantren seringkali berfokus pada penggunaan kitab kuning, yaitu karya tulis berbahasa Arab yang umumnya ditulis oleh ulama pada masa lampau. Kitab ini, yang kebanyakan berisi ilmu syariat seperti fiqh, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid, dan sejarah Islam, berfungsi sebagai referensi utama dalam pendidikan pesantren. Di Indonesia, istilah “kitab kuning” dikenal luas di kalangan pesantren meskipun kini sudah dicetak pada kertas putih, bukan lagi kertas kuning. Kitab kuning menjadi simbol penting dalam tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren.<sup>11</sup>

Dalam praktiknya, pengajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan, di mana sekelompok santri mendengarkan guru yang membaca dan menjelaskan isi kitab. Selain itu, ada pula metode sorogan, yang lebih bersifat individu, di mana santri belajar langsung dengan kyai dan menyetorkan pembacaan mereka untuk dikoreksi. Metode

---

<sup>10</sup> Dja'far Siddik, *Konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 42.

<sup>11</sup> Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 34.

pembelajaran ini bertujuan untuk membantu santri memahami lebih dalam ajaran Islam melalui pendekatan yang lebih praktis dan langsung.

Namun, dengan perubahan zaman, banyak kalangan yang meragukan relevansi kitab kuning dalam konteks modern, sehingga pendekatan baru dalam pembelajaran, seperti pemberdayaan santri senior (PPS2), menjadi penting. Dalam model ini, santri senior diberdayakan untuk mengajar santri junior, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih interaktif dan memotivasi. Model ini tidak hanya mengasah pengetahuan, tetapi juga melibatkan santri dalam proses pengajaran yang memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan sikap tanggung jawab serta kerjasama. Secara keseluruhan, pembelajaran kitab kuning di pesantren berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam, sekaligus memberikan ruang untuk inovasi dalam metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.

### **Pelestarian Budaya Pesantren**

Pengertian budaya atau culture dalam bahasa Inggris adalah berasal dari bahasa Yunani culture yang berarti mengerjakan tanah. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhaya*" ialah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, peserta keseluruhan dari hasil budi karyanya itu. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak jaman ia muncul dimuka bumi kira-kira 4 juta tahun yang lalu sampai sekarang (perkiraan waktu munculnya manusia dimuka bumi ini, adalah hasil analisa-analisa terbaru metode potassium-argon untuk mengukur umur lapisan-lapisan bumi).<sup>12</sup>

Budaya adalah sistem pengetahuan yang digunakan oleh sekelompok besar orang. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi budaya yang muncul mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan,

---

<sup>12</sup> Dadang Hawari dkk., *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Tosa, 2007), hlm. 239.

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Jadi budaya adalah hasil cipta, karsa, dan karya manusia berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya melalui komunikasi. Budaya tidak akan ada apabila tidak ada komunikasi dan budaya berperan sangat 7 besar dalam kehidupan manusia. Karena budaya merupakan suatu sistem pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang digunakan oleh sekelompok orang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang berfokus pada fenomena atau peristiwa yang dianalisis secara ilmiah. Berdasarkan kedalaman analisis, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena data dikumpulkan saat kejadian berlangsung. Penelitian kualitatif adalah metodologi yang mencakup pandangan filosofis tentang realitas objek yang diteliti dalam ilmu sosial, dan bukan sekadar metode teknis penelitian. Penelitian ini mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data di lingkungan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif.

Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya masalah yang muncul dari data dan interpretasi bebas dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan mendalam, wawancara, serta analisis dokumen. Dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menganalisis fenomena dalam konteks tertentu, dengan data deskriptif berupa kata dan bahasa alami. Penelitian ini mengamati aktivitas sosial dan interaksi, serta dapat berupa wawancara yang menggali ide dan keinginan informan.

Penelitian ini juga bersifat lapangan, dilakukan dengan mengamati peristiwa di lokasi, serta termasuk dalam ilmu sosial, bertujuan menguji teori yang ada dan mengevaluasi program tertentu. Penelitian lapangan mencakup studi kasus etnografi, yang dilakukan dengan observasi langsung tanpa manipulasi, menggambarkan situasi atau kelompok tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis gejala-gejala atau fakta-fakta yang ada di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang. Subjek penelitian ini adalah ustad/ustadzah dan santri/santriah, yang dipilih karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dan

pelestarian budaya pesantren. Sumber data utama terdiri dari 5 orang ustad yang mengkaji kitab kuning dan 5 orang santri, sementara sumber data sekunder melibatkan Mudir Pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, wawancara mendalam dilakukan dengan ustad/ustadzah dan santri, dan dokumentasi berupa foto-foto serta catatan perangkat pembelajaran. Keabsahan data dijamin dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses ini bertujuan untuk memahami data dan menghasilkan temuan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Upaya Pelestarian Budaya Pesantren pada Era Milenial di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang**

Pembelajaran keagamaan yang menggunakan kitab kuning merupakan upaya strategis dalam melestarikan tradisi pesantren di era milenial. Di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi yang diminati oleh generasi milenial, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, tetap mempertahankan pengajaran berbasis kitab kuning sebagai bagian dari kultur pesantren. Pembelajaran ini menggunakan dua kurikulum yang berjalan secara paralel, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang bertujuan melestarikan budaya pesantren melalui pembelajaran kitab kuning, meskipun berada di era milenial. Tahapan pembelajaran ini meliputi tiga bagian utama: pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini, guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan ulasan singkat materi sebelumnya. Di Pondok Pesantren ini, tidak ada RPP khusus untuk pembelajaran kitab kuning karena termasuk muatan lokal. Guru menggunakan metode klasik seperti menyapa santri, mengulang pelajaran, dan memberikan waktu untuk bertanya. Santri juga menyambut pembelajaran dengan berdiri saat menjawab salam guru. Berbeda dengan pesantren lain, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tidak menggunakan metode lalaran nadhom. Sebagai penggantinya, guru

sering kali memulai pelajaran dengan menghubungkan materi dengan fenomena sehari-hari yang relevan.

2. Tahap Inti. Dalam tahap inti, pembelajaran kitab kuning dilakukan selama jam efektif. Guru melanjutkan materi dari pembelajaran sebelumnya, di mana santri menyimak dengan serius. Aktivitas pembelajaran berlangsung kondusif, sebagaimana pembelajaran umum lainnya.
3. Tahap Penutup. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan contoh penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada tugas tambahan atau pekerjaan rumah (PR), kecuali bagi santri yang membutuhkan pembelajaran tambahan. Guru menekankan pengulangan materi di asrama agar pemahaman santri semakin kuat.

Dalam tahap awal pembelajaran, setiap lembaga pendidikan memiliki strategi khusus untuk membangkitkan semangat belajar. Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, misalnya, diterapkan metode lalaran nadhom sebagai langkah awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah minat belajar peserta didik tumbuh, langkah selanjutnya adalah penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai. Dalam konteks ini, metode pembelajaran dalam Islam tercermin dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya mengajak orang lain dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan metodologi dalam pembelajaran agama harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang menggunakan metode tanya jawab sebagai penutup pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari, sebagaimana dijelaskan oleh Maunah tentang manfaat pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar.

### **Strategi Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang**

Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang sangat bergantung pada kompetensi guru. Kompetensi guru yang tinggi merupakan elemen esensial dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi, sebagaimana diungkapkan oleh Fullan dan Litterel,

melibatkan kemampuan fisik dan mental yang diperoleh melalui latihan dan praktik yang terus-menerus. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki strategi pembelajaran keagamaan yang khas melalui kitab kuning. Strategi ini dirancang untuk melestarikan budaya pesantren dan disesuaikan dengan tingkatan kelas santri.

Setiap kelas diberikan kitab berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka: 1) Kelas X: Kitab Ta'limul Muta'alim (tentang adab belajar). Kitab ini bertujuan membentuk karakter santri yang masih dalam fase labil. 2) Kelas XI: Kitab Washoya (tuntunan untuk santri dan pendidik). Kitab ini menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dalam kehidupan belajar dan mengajar. 3) Kelas XII: Kitab Uqudulujain (tentang adab berumah tangga). Kitab ini membekali santri kelas XII dengan panduan akhlak untuk kehidupan keluarga.

Pembagian kitab dilakukan berdasarkan alasan yang jelas dan terencana, agar ilmu yang diberikan sesuai dengan tingkat kedewasaan dan kebutuhan masing-masing kelas. Ustadz yang mengajar pembelajaran kitab kuning dipilih secara ketat. Mereka memiliki kompetensi tinggi dalam bidang keilmuan kitab kuning, bahkan sebagian merupakan kyai yang berpengalaman. Hal ini memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

1. Metode Wetonan. Metode ini mengandalkan pembacaan dan penjelasan kitab oleh ustadz. Santri mendengarkan, memberikan makna pada kitab, dan menulis penjelasan. Meskipun santri cenderung pasif, metode ini efektif dalam menanamkan pemahaman awal terhadap kitab kuning. Metode wetonan diadopsi dari tradisi pendidikan di Mekkah dan Mesir, yang merupakan pusat ilmu pesantren.
2. Metode Diskusi (Munazharah). Diskusi dilakukan setelah shalat Isya berjamaah, di mana kelompok santri membahas materi pelajaran, dipandu oleh kakak kelas dengan pengawasan dari pengasuh. Metode ini membantu santri yang kesulitan memahami pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Diskusi juga mengasah kemampuan santri untuk memahami masalah dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam.
3. Metode Evaluasi. Metode evaluasi adalah penilaian tugas dan pekerjaan santri yang dilakukan setelah kajian kitab selesai. Dulu dikenal sebagai imtihan atau pengujian melalui munaqasyah di forum terbuka. Setelahnya, kelulusan ditentukan. Hasil wawancara menunjukkan ustad mengadakan evaluasi setiap empat pertemuan untuk mengetahui pemahaman santri. Jika ada materi yang belum dipahami, pembelajaran

diulang. Salah satu santri menyebut evaluasi membantu mereka mengingat materi. Kesimpulannya, evaluasi rutin dilakukan agar santri memahami pembelajaran.

4. Metode Hafalan. Metode hafalan menjadi ciri khas pesantren, khususnya untuk argumen naqli dan kaidah dasar. Biasanya diterapkan untuk santri tingkat dasar hingga menengah. Hasil wawancara menunjukkan kitab seperti Nahwu, Shorof, dan Faroid wajib dihafal, karena menjadi dasar untuk memahami kitab kuning lainnya. Santri juga diminta menyeter hafalan di depan ustad. Kesimpulannya, hafalan Nahwu, Shorof, dan Faroid diwajibkan untuk mempermudah pemahaman kitab kuning.
5. Metode Sorogan. Metode sorogan mengharuskan santri secara bergiliran menghadap kyai, membaca, dan mengulang bacaan. Metode ini efektif untuk mengawasi dan membimbing santri. Hasil wawancara menunjukkan santri membaca kembali materi yang diajarkan, lalu ustad memberikan penjelasan. Kesimpulannya, metode sorogan membantu santri mengingat pelajaran.

Kendala utama dalam pembelajaran kitab kuning adalah rasa bosan, mengantuk, dan lapar karena berlangsung siang hari. Beberapa santri mengatasinya dengan berwudhu atau izin ke kamar mandi. Ada juga kendala seperti santri yang belum mengenal kitab kuning, namun ustad memberikan bimbingan tambahan. Untuk menjaga konsentrasi, ustad sering menggunakan interaksi dan tanya jawab. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memasukkan uji kompetensi di setiap akhir bab. Jika nilai belum mencapai standar, santri mendapat remedial. Penilaian akhir diambil dari akumulasi nilai uji kompetensi.

Pembelajaran kitab kuning melibatkan berbagai metode untuk menyesuaikan kebutuhan santri. Meskipun terdapat kendala, ustad dan santri bekerja sama untuk mengatasinya, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, penggunaan metode-metode khas pesantren, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, masih diterapkan meskipun peserta didiknya tidak semuanya berasal dari lingkungan pesantren. Meskipun demikian, metode tersebut tetap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu penyampaian pengetahuan agama dengan cara yang sesuai dengan budaya pesantren. Metode sorogan dan wetonan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami isi kitab kuning secara lebih mendalam, sementara bandongan memungkinkan untuk mendapatkan kesempatan bertanya langsung kepada guru, yang mempercepat pemahaman dan penguasaan materi.

## **Implikasi Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Pelestarian Budaya di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang**

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi pesantren, tetapi juga untuk membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam era digital yang memungkinkan akses informasi tanpa batas, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang baik dan buruk agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif budaya barat.

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya pesantren sekaligus membentuk karakter peserta didik. Hasil dari pendekatan ini terlihat dalam pembentukan akhlak mulia dan kemampuan ibadah santri sesuai syariah Islam. Kitab kuning yang diajarkan di berbagai tingkatan (Ta'limul Muta'alim, Washoya, dan Uqudulu-jain) menitikberatkan pada pembentukan akhlak. Observasi menunjukkan bahwa para santri tidak hanya memahami isi kitab tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata krama dalam berbicara, bersikap sopan kepada guru, dan berinteraksi menggunakan bahasa Jawa kromo.

Ustadz Fajar menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran kitab kuning adalah membekali generasi milenial dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan di era digital. Santri diajarkan untuk menjaga kesopanan, mengutamakan ibadah yang benar, dan menghormati ilmu. Hasil observasi menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan pemahaman tentang ibadah yang benar. Misalnya, tata cara wudhu dan pemakaian mukena oleh santri putri menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap teknis pelaksanaan ibadah. Kepala pondok menyatakan bahwa lulusan pesantren diharapkan tidak hanya mampu melaksanakan ibadah secara teknis benar tetapi juga memahami maknanya.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mempertahankan tradisi salaf dengan tetap mengajarkan kitab kuning meski telah mengadopsi kurikulum nasional. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas pesantren sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ustadz waka kurikulum menyatakan bahwa kurikulum nasional tidak akan menggantikan ruh utama pesantren, yaitu budaya salaf. Pembelajaran kitab kuning menjadi benteng moral bagi generasi milenial di era digital. Di tengah paparan

teknologi dan informasi yang tidak selalu terverifikasi, pesantren ini memastikan santri memperoleh ilmu agama yang bersumber dari sanad keilmuan yang jelas melalui bimbingan guru. Walaupun pesantren tetap berpegang pada budaya salaf, lembaga ini telah memasukkan unsur modernitas seperti kurikulum nasional dan fasilitas digital. Langkah ini membantu pesantren tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya.

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tidak hanya mencetak lulusan yang cakap secara religius tetapi juga memastikan pelestarian budaya pesantren salaf di era modern. Pendekatan ini menjadi model bagaimana tradisi keagamaan dapat hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi untuk mencetak generasi milenial yang religius, berkarakter, dan memiliki bekal ilmu agama yang kuat.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, dengan memfokuskan pada pengajaran aqidah yang benar sesuai dengan syariat Islam. Pembelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana beribadah yang benar, seperti yang diuraikan oleh Maunah bahwa tarbiyah Islamiyah bertujuan mengajarkan cara beribadah yang benar kepada Allah melalui teks-teks yang sah.

Seiring dengan pembelajaran akhlak dan ibadah, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang juga berfokus pada membentuk peserta didik yang sadar akan pentingnya dakwah Islam. Pembelajaran yang berbasis pada kitab kuning ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan mereka dengan masyarakat luas. Setelah menjabarkan hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya dituliskan pula implikasi dan justifikasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai arti dan makna dari hasil pengolahan data yang dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, dapat disimpulkan bahwa: 1) Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang. Pada tahap pendahuluan, pembelajaran kitab kuning dimulai dengan lalaran nadhom, yakni bersyair mengenai isi dari kitab kuning tersebut. Tahap inti pembelajaran dilanjutkan dengan

penyampaian materi oleh ustadz atau guru, yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakan metode yang relevan dengan tema yang dibahas. Pada tahap penutup, guru memberikan kuis tanya jawab untuk memperkuat daya ingat peserta didik dan diikuti dengan pemberian pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut pembelajaran. 2) Strategi pembelajaran keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Pelestarian Budaya Pesantren. Strategi pembelajaran melibatkan pemilihan jenis kitab yang sesuai dengan jenjang kelas dan pengklasifikasian materi yang matang. Kualifikasi guru juga teruji melalui sertifikat dan keterampilan mengajar yang mendalam dalam pembelajaran kitab kuning. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup sorogan, bandongan, dan wetonan. Setiap selesai mempelajari suatu bab atau tema, guru memberikan uji kompetensi untuk mengukur pemahaman peserta didik, dan apabila ada peserta didik yang belum mencapai target nilai, diberikan remedial. Pembelajaran ini lebih difokuskan pada penanaman akhlak yang baik kepada peserta didik. 3) Implikasi pembelajaran keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Pelestarian Budaya Pesantren. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang berhasil mempengaruhi peserta didik untuk mengembangkan sikap sopan santun dan menjaga akhlak yang baik. Selain itu, lembaga ini juga berhasil mengajarkan tata cara beribadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penanaman akhlak dan ibadah yang baik, budaya pesantren tetap dapat dilestarikan di kalangan generasi milenial ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M. Yunus, dan Mardiyah Mardiyah. *Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern dan Salaf di Era Modern*. Surabaya: JDS, 2023.
- Alfandi, Haryanto, dan Nur Hidayah. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Choiron, A. H. *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*. Yogyakarta: Ideas Publishing, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Fatoni, Achmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2004.
- Hakim, Acep Lukmanul. "Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor." *Tawazun: Jurnal Pendidikan*

*Islam* 15, no. 3 (31 Desember 2022): 505–21.  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8334>.

Hawari, Dadang, HM. Sonhadji, Abdul Jabar, dan Tri Saputrasari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Tosa, 2007.

Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.

Napitupulu, Pija, Zulhimma Zulhimma, Subuh Waldohuakbar, dan Barani Harahap. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Siswa Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Sibabangun.” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (13 Mei 2024): 10–20.  
<https://doi.org/10.61292/cognoscere.162>.

Rahmat, Ali. “Belajar Moderasi Beragama Dari Pesantren.” *CENDEKIA* 16, no. 01 (23 Maret 2024): 45–62. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.614>.

Siddik, Dja'far. *Konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.